

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Dito Aditia Darma Nasution¹⁾, Erlina²⁾ dan Iskandar Muda³⁾

¹Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

email: ¹ditoaditia@dosen.pancabudi.ac.id

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

email: ²erlinaroesli@yahoo.co.id

³iskandar1@usu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the COVID-19 pandemic on the Indonesian economy. Until this research was written, 93 countries were found infected with COVID-19. The spread of the COVID-19 pandemic eventually brought very bad risks to the world economy, including Indonesia, especially in terms of tourism, trade, and investment. The method used in this research is a descriptive quantitative method using a secondary data analysis approach. Based on the results of the study, the impact of the COVID-19 pandemic caused low investor sentiment towards the market, which in turn led the market to tend to be negative. Strategic steps related to fiscal and monetary are needed to provide economic stimulation. As the COVID-19 pandemic case developed, the market fluctuated more in a negative direction. Not only that, the slow pace of the global economy, especially Indonesian export activities to China also has a significant impact on the Indonesian economy. This is based on a sensitivity analysis that explains that the current slowdown in the global economy has greatly impacted Indonesia's economic growth.

Keywords: *commerce; COVID-19 pandemic; economy of Indonesia; investment; tourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. Hingga penelitian ini ditulis ditemukan 93 negara yang telah terjangkit COVID-19. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Langkah-langkah strategis terkait fiskal dan moneter sangat dibutuhkan untuk memberikan rangsangan ekonomi. Seiring berkembangnya kasus pandemi COVID-19, pasar lebih berfluktuasi ke arah yang negatif. Tidak hanya itu saja, lambatnya ekonomi global khususnya kegiatan ekspor Indonesia ke China juga berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal tersebut berdasarkan analisis sensitivitas yang menjelaskan bahwa lambatnya ekonomi global saat ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Kata kunci: *investasi; pandemi COVID-19; pariwisata; perdagangan; perekonomian indonesia*

Detail Artikel :

Diterima : 15 Mei 2020

Disetujui : 4 Juli 2020

DOI : [10.22216/jbe.v5i2.5313](https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313)

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dewasa ini khususnya dalam memasuki akhir dari kuartal I di tahun 2020 menjadi fenomena horor bagi seluruh umat manusia di dunia. Mengapa tidak, organisasi berskala internasional bidang keuangan yaitu *International Monetary Fund* dan *World Bank* memprediksi bahwa hingga di akhir kuartal I di tahun 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam (Liu *et al*, 2020). Pertumbuhan ekonomi global dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya. Padahal, kedua lembaga tersebut sebelumnya telah memproyeksi ekonomi global di akhir kuartal I tahun 2020 akan tumbuh pada persentase pertumbuhan sebesar 3% (Carrillo-Larco & Castillo-Cara, 2020). Fenomena horor tersebut terjadi karena munculnya virus baru yang menjangkit dunia saat ini yaitu Coronaviruses (CoV). Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu *World Health Organization* menyatakan bahwa Coronaviruses (Cov) dapat menjangkit saluran nafas pada manusia. Virus tersebut memiliki nama ilmiah COVID-19. COVID-19 dapat memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai kepada yang sangat serius setara atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). COVID-19 disebut juga sebagai *zoonotic* yaitu penularannya ditularkan melalui manusia dan/atau hewan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pandemi ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China yaitu pada tanggal 30 Desember 2019 yang ketika itu memberikan informasi berupa “pemberitahuan segera tentang pengobatan pneumonia dari penyebab yang tidak diketahui”. COVID-19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Hingga penelitian ini ditulis ditemukan 93 negara yang telah terjangkit COVID-19. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi.

Kegiatan ekspor terbesar di dunia dipegang oleh China (Yang & Ren, 2020). Negara yang sering melakukan impor dari kegiatan ekspor yang dilakukan oleh China salah satunya adalah Indonesia. Selain itu, China juga adalah salah satu mitra dagang terbesar yang dimiliki oleh Indonesia. Munculnya COVID-19 yang menjangkit China membawa kegiatan dagang China ke arah yang negatif sehingga berdampak pada alur dan sistem perdagangan dunia sehingga berdampak juga pada Indonesia. Menurunnya kelapa sawit dan batu bara serta impor bahan mentah lainnya dari China akan menyerang kegiatan ekspor di Indonesia sehingga akan menimbulkan turunnya harga barang tambang dan komoditas lain (Iswahyudi, 2018).

Dampak dari COVID-19 tidak hanya mengganggu sektor ekspor dan impor Indonesia, tetapi juga menyerang sektor perdagangan yaitu dari penerimaan pajak yang juga mengalami penurunan. Hal ini berdampak sangat serius karena dalam penerimaan pajak sektor perdagangan sangat memiliki kontribusi besar dalam mendongkrak penerimaan negara tepatnya yaitu berada pada urutan kedua terbesar (Sugarda & Rifky, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data terkait dengan ekspor migas dan non-migas yang menyebutkan terjadinya penurunan ekspor migas dan non-migas yang dampaknya ditimbulkan oleh pandemi ini, tidak heran karena memang China adalah importir minyak mentah terbesar di dunia. Tidak hanya itu saja, pandemi COVID-19 juga menyebabkan turunnya produksi yang dihasilkan China, padahal tumpuan barang dunia dan produksi sentral barang dunia terpusat di China. Apabila terjadi koreksi negatif atas produksi di China maka dunia akan mengalami gangguan *supply chain* yang pada akhirnya dapat menurunkan proses produksi dunia yang bahan bakunya di impor dari China. Negara Indonesia sendiri sangat membutuhkan bahan baku dari China untuk melakukan proses produksi khususnya bahan baku *part* elektronik, furnitur, plastik, tekstil dan komputer.

Pandemi COVID-19 juga menimbulkan dampak yang mengerikan terhadap investasi yang membuat masyarakat akan memilih untuk sangat hati-hati dalam membeli barang bahkan untuk melakukan investasi. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi proyeksi pasar. Investor dapat cenderung untuk tidak berinvestasi dikarenakan berubahnya asumsi pasar dan tidak jelasnya *supply chain* (Pepinsky & Wihardja, 2011). Pada sektor investasi, China adalah salah satu negara yang memiliki dan menginvestasikan modalnya di Indonesia. Pada tahun 2019 silam, realisasi atas investasi langsung dari China menduduki peringkat dua terbesar setelah Singapura (Akhmad *et al*, 2019). Contohnya saja investasi dari China untuk salah satu wilayah di Indonesia yaitu Sulawesi senilai 5 milyar USD sedang dalam tahap pelaksanaan, namun pekerja dari China masih terhambat untuk datang ke Indonesia sehingga investasi tersebut masih ditunda.

Indonesia sendiri telah membuat aturan kebijakan pembatasan untuk bepergian ke dan dari negara-negara yang masuk dalam zona merah penularan selama pandemi COVID-19 dengan tujuan untuk memutus mata rantai penularan COVID-19, langkah ini mengikuti kebijakan yang telah lebih dulu dilaksanakan oleh beberapa negara. Kebijakan pembatasan ini memberikan dampak terhadap jadwal penerbangan, bagaimana tidak beberapa maskapai melakukan pembatalan terbang dan sebagian maskapai lagi terpaksa tetap melaksanakan penerbangan meskipun sebagian besar bangku pesawatnya tidak terisi demi pemenuhan hak pelanggan. Para pelanggan sebagian besar juga melakukan *cancel* atas *order* tiket penerbangan dikarenakan semakin mewabahnya sebaran COVID-19. Situasi tersebut memaksa pemerintah untuk mengambil langkah dan kebijakan dengan memberi potongan harga untuk para pelancong dengan tujuan Malang, Yogyakarta, Belitung, Manado, Batam, Labuan Bajo, Bintan, Lombok, Denpasar dan Danau Toba. Sebagian besar negara Eropa juga membuat kebijakan atau aturan yang mewajibkan seluruh maskapai penerbangan harus menggunakan sekitar 80% kuota penerbangan yang beroperasi ke luar benua Eropa sehingga tidak kehilangan kuota dari maskapai pesaingnya. Kebijakan pembatasan untuk bepergian ke negara-negara yang masuk dalam zona merah penularan COVID-19 tidak saja dilakukan oleh Indonesia saja, melainkan juga telah dilakukan oleh Australia, China, Rusia, Italia, Singapura dan negara-negara lain.

Dampak COVID-19 pada sektor pariwisata juga tidak luput dari ancaman. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik menjelaskan pada tahun 2019 pelancong asing asal China yang datang ke Indonesia menyentuh angka 2.07 juta pelancong atau sebesar 12.8% dari jumlah keseluruhan wisatawan asing sepanjang 2019. Pandemi COVID-19 mengakibatkan wisatawan yang datang ke Indonesia menjadi merosot. Sektor-sektor pendukung pariwisata yaitu restoran, hotel hingga pengusaha retail juga terdampak akibat pandemi COVID-19. Keuntungan hotel mengalami penurunan hingga 40% sehingga berdampak pada operasional hotel dan mengancam kelangsungan bisnisnya. Turunnya pengunjung asing juga berpengaruh terhadap pendapatan rumah makan atau restoran yang pelanggannya lebih dominan adalah para pengunjung dari luar negeri (Block, 2017). Lemahnya pertumbuhan pariwisata juga berdampak pada industri retail. Adapun daerah yang sektor retailnya paling terdampak adalah Jakarta, Medan, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Manado dan Bali. Pandemi COVID-19 juga diperkirakan akan mempengaruhi sektor usaha mikro, kecil dan menengah, hal tersebut dikarenakan para pengunjung asing yang datang ke suatu destinasi biasanya akan membeli cinderamata untuk di bawa pulang (Iswahyudi, 2016). Jika pengunjung asing yang berkunjung turun, dapat dipastikan pendapatan atas usaha mikro, kecil dan menengah juga akan turun (Saidi *et al*, 2017). Bank Indonesia telah merilis data di tahun 2016 terkait sektor usaha mikro, kecil dan menengah yang menyatakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah sangat dominan dalam unit bisnis di Indonesia dan jenis usaha mikro mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Indonesia telah melakukan beberapa langkah dalam mengurangi efek dari pandemi COVID-19 diantaranya adalah melakukan penurunan atas BI 7-Day *Reverse Repo Rate* sebesar

25 bps menjadi 4.75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 4.00% dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 5.50%. Langkah ini diterapkan guna menstimulus pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global akibat pandemi COVID-19. Selain itu untuk menjaga agar inflasi dan stabilitas eksternal tetap terkendali serta untuk memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi Bank Indonesia harus dapat mencermati perkembangan ekonomi global dan domestik (Wibowo & Handika, 2017).

Pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan dampak yang horor, namun juga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap perekonomian Indonesia. Diantaranya yaitu pasar ekspor baru selain China dapat memiliki peluang yang besar untuk masuk ke Indonesia. Selain itu, ekonomi dalam negeri juga akan lebih terdongkrak dikarenakan pemerintah akan lebih memperkuat produksi dalam negeri daripada menarik keuntungan dari pihak asing. Pandemi COVID-19 juga dapat dimanfaatkan sebagai koreksi agar investasi dapat stabil walaupun ekonomi global sedang terancam.

Negara terdampak pandemi COVID-19 bukan hanya Indonesia saja, akan tetapi hampir seluruh belahan dunia juga terdampak dengan pandemi ini. Pertemuan G20 telah dilaksanakan untuk membahas COVID-19 yaitu tepatnya pada tanggal 22-23 Februari 2020 di Arab Saudi. Anggota G20 yang telah dilaksanakan tersebut terdiri dari beberapa negara yaitu Indonesia, Argentina, Australia, Brasil, Amerika Serikat, China, Perancis, Jerman, India, Uni Eropa, Arab Saudi, Inggris, Meksiko, Rusia, Korea Selatan, Afrika Selatan, Italia, Turki, Jepang dan Kanada. Pandemi COVID-19 telah menjadi fokus diskusi pada pertemuan G20, negara-negara yang tergabung dalam organisasi tersebut menyampaikan empati kepada negara dan penduduknya yang terdampak COVID-19 (Spagnuolo *et al*, 2020). Timbulnya tekanan dunia terhadap Covid-19 memicu negara yang tergabung dalam G20 untuk memperkokoh kerja sama luar negeri. Seluruh negara di dalam organisasi tersebut sepakat untuk meningkatkan pengawasan terhadap akibat yang muncul terkait COVID-19. Selain itu, dunia juga harus mulai mewaspadaai berbagai potensi risiko serta memiliki misi yang sama yaitu menerapkan kebijakan yang efektif berupa kebijakan struktural moneter, maupun fiskal (Hua & Shaw, 2020).

Pandemi COVID-19 juga direspons dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh G20 dengan tema *Realizing The Opportunity of The 21st Century* yang dilaksanakan di Arab Saudi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga mengubah tatanan perekonomian global menuju ekonomi dan keuangan digital adalah yang melatarbelakangi kegiatan ini (Kickbusch *et al.*, 2020). Akan tetapi, perekonomian belum didukung oleh partisipasi masyarakat khususnya pada UMKM, perempuan, dan kelompok muda yang dipandang belum maksimal, sehingga dibutuhkan kebijakan dalam stimulus perekonomian melalui pemanfaatan teknologi. Selain itu, kegiatan tersebut juga membahas penguatan pengaturan dan pengawasan sektor keuangan serta pengembangan pasar modal domestik. Penguatan sistem keuangan pada sektor keuangan, dengan penerapan agenda reformasi sektor keuangan dan pemanfaatan teknologi adalah tujuan utama para Gubernur Bank Sentral negara-negara G20 dan Menteri Keuangan (Rusydziana *et al*, 2019). Perencanaan *Standard Setting Bodies, Committee on Payments and Market Infrastructure*, dan *Financial Stability Board* dalam menyusun langkah-langkah penguatan sistem pembayaran lintas negara juga disambut dengan baik. Gubernur Bank Indonesia menyatakan Indonesia sangat mendukung penuh agenda Presidensi G20 Arab Saudi khususnya terkait transisi London *Interbank Offered Rate* dan *cross borde payments*. Hal tersebut dilakukan karena perekonomian dunia khususnya Indonesia sedang memasuki fase horor yang timbul dikarenakan pandemi COVID-19, sehingga peneliti tertarik untuk mencari informasi lebih dalam terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada investor, perusahaan dan pemerintah sehingga dapat mengantisipasi dampak pandemi

COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia agar kedepannya dapat dilakukan kebijakan-kebijakan yang dapat meminimalisir terjadinya resesi ekonomi lebih dalam akibat dampak pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yaitu menggunakan pendekatan yang disebut dengan analisis data sekunder (Sugiyono, 2016). Analisis data sekunder atau yang sering disingkat dengan DAS adalah suatu metodologi penelitian yang menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama (Hinrichs *et al*, 2017). Pemanfaatan data sekunder yang dimaksudkan adalah dengan memakai suatu teknik uji statistik yang sesuai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari data-data yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau lembaga tertentu yang berkompeten untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif.

Metode kuantitatif menurut (Ghozali, 2011) dijelaskan sebagai metode penelitian yang menganut paham positivism, metode pengambilan sampel biasanya dilakukan dengan perhitungan teknik sampel tertentu yang sesuai, teknik yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, proses mengumpulkan data dengan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik/kuantitatif guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan khususnya untuk hipotesis komparatif dan asosiatif (Ghozali, 2016).

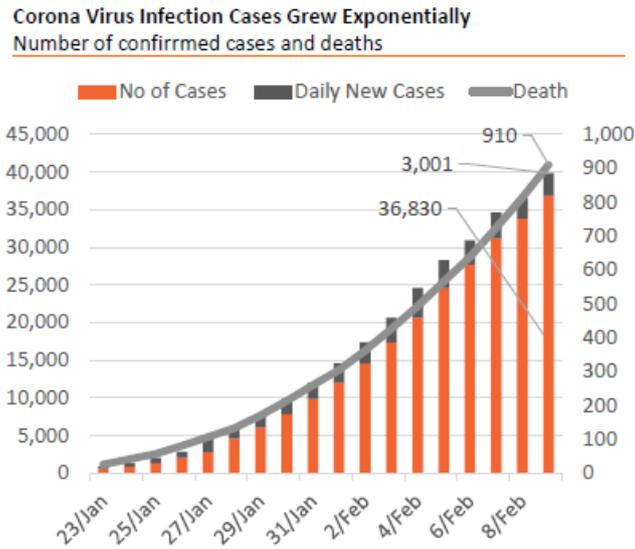
Data hasil analisis dalam kuantitatif biasanya disajikan dengan *pictogram* dan *piechart*, grafik batang atau garis dan tabel distribusi frekuensi (McNabb, 2017). Untuk pembahasannya terhadap analisis penelitian akan dijelaskan secara mendalam dan interpretasi data yang disajikan secara lugas dan detail guna menghasilkan kesimpulan yang berisikan jawaban singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Sedangkan pada penelitian ini deskriptif penelitian bertujuan untuk mencatat, mendeskripsikan, interpretasi dan analisis dilakukan pada situasi yang saat ini terjadi. Atau dapat dikatakan penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendapatkan informasi-informasi tentang kondisi sekarang kemudian menganalisis keterkaitan antara variabel yang ada (Moen & Middelthon, 2015). Penelitian ini tidak memakai hipotesis, akan tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel penelitian.

Data sekunder yang telah didapatkan dari lembaga atau instansi yang berkompeten kemudian disajikan pada instrumen penelitian yang telah diuji, kemudian dilakukan pengolahan dengan menggunakan teknik uji statistik tertentu. Data sekunder yang digunakan adalah Data yang terkait dengan perekonomian global dan Indonesia yang telah diolah oleh lembaga keuangan non bank yaitu PT. Syailendra Capital yang menjadi *gateway* dana repatriasi. Selanjutnya data ini akan diidentifikasi dan dilakukan analisis lebih lanjut. Bogdan menjelaskan bahwa data analisis adalah suatu langkah menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga akan mudah dimengerti, dan hasil temuan yang di dapat bisa diinformasikan kepada masyarakat yang membutuhkan (Minakshi, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Akan tetapi, pasca tercapainya perjanjian fase 1 pada Januari 2020 persetujuan perang dagang antara Amerika serikat dengan China mulai terlihat menurun. *Monthly Bulletin* edisi Februari 2020 yang dipublikasi PT. Syailendra Capital melaporkan bahwa pada hari ini Indonesia masih dalam situasi ekonomi yang stabil. Langkah-langkah strategis terkait fiskal dan moneter juga diperkirakan masih memiliki ruang untuk memberikan rangsangan ekonomi jika dibutuhkan.

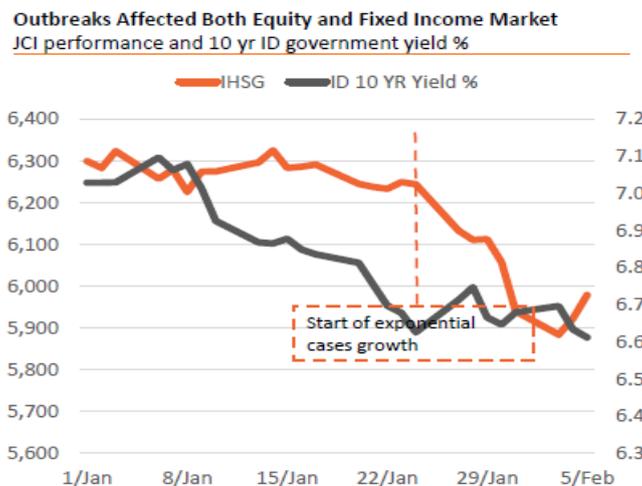
Namun seiring berkembangnya kasus pandemi COVID-19, pasar memang lebih berfluktuasi ke arah yang negatif.



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 1
Corona Virus Infection Cases Grew Exponentially

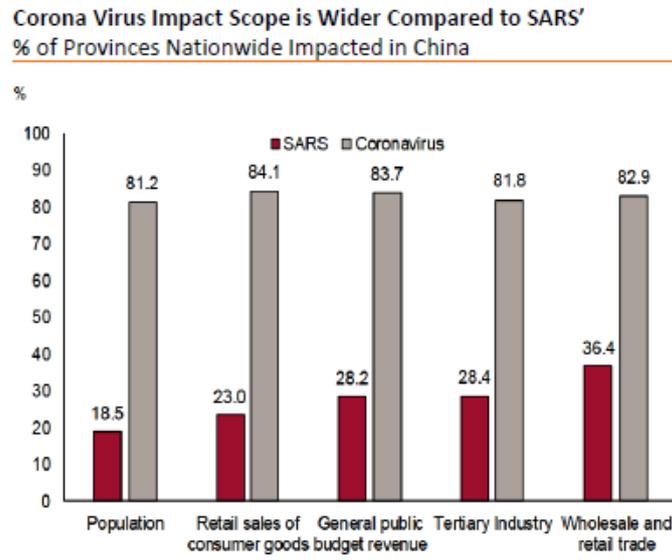
Pandemi COVID-19 yang naik signifikan mulai akhir Januari 2020 telah menjangkit 28.000 ribu orang. terhitung 24 Februari 2020, dicatat bahwa 79.930 manusia telah terjangkit COVID-19 serta sebanyak 2.469 manusia dicatat tewas dalam pandemi ini. Pandemi COVID-19 juga berpengaruh signifikan terhadap obligasi dan juga pasar saham. Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap obligasi dan pasar saham dapat dilihat pada kinerja Indeks Harga Saham Gabungan dan obligasi pemerintah dalam 10 tahun terakhir.



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 2
Outbreaks Affected Both Equity and Fixed Income Market

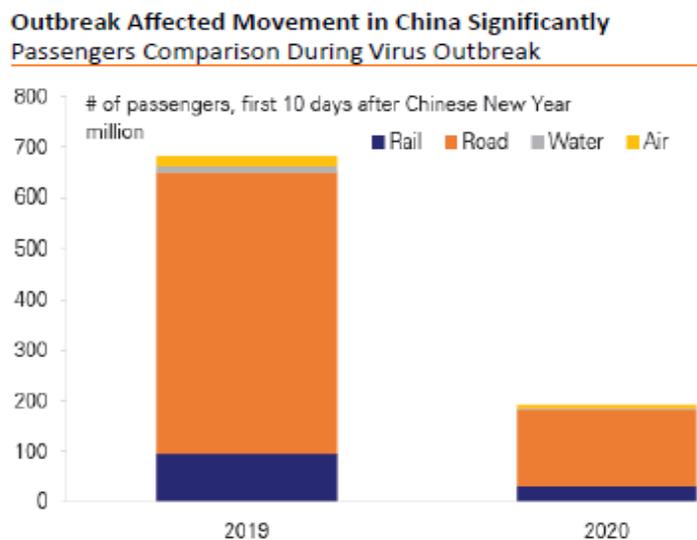
Pada gambar dapat dilihat bahwa pasar berfluktuasi ke arah yang negatif terhadap laju dari penyebaran COVID-19. Pandemi COVID-19 juga berdampak sangat besar jika dibanding kasus yang ditimbulkan oleh virus SARS.



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 3
Corona Virus Impact Scope is Wider Compared to SARS

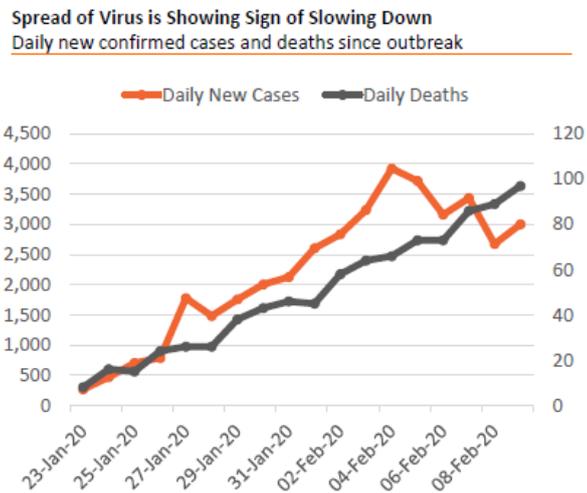
Negara China memiliki cakupan penyebaran pandemi yang lebih luas jika diperbandingkan dengan kasus sebaran virus SARS, daya hubung dalam negeri di China pada saat ini sangat tinggi jika dibanding tahun 2003 yang lalu. Banyaknya daerah di China yang terpapar COVID-19 lebih besar 3 sampai dengan 4 kali lipat jika dibanding virus SARS.



Sumber: data yang diolah, 2020

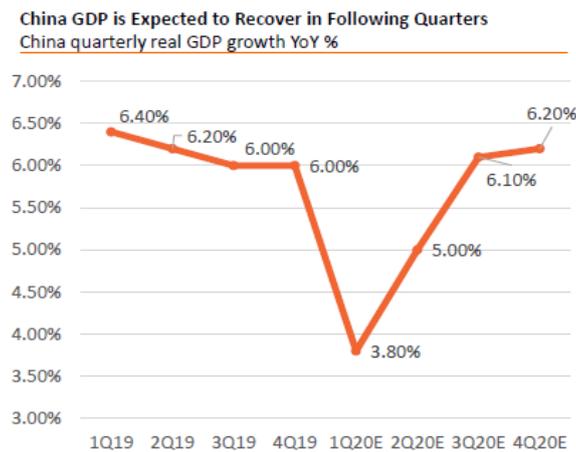
Gambar 4
Outbreak Affected Movement in China Significantly

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada turunnya jumlah pelanggan transportasi di tahun sekarang jika dibandingkan dengan tahun lalu, perhitungan dilakukan pada jangka waktu 10 hari setelah Hari Raya Imlek. Turunnya jumlah pelanggan transportasi terjadi di hampir setiap mode transportasi, mulai dari transportasi udara, darat, air dan kereta api. Turunnya pelanggan transportasi tersebut sangat terlihat jelas apabila dibandingkan dengan waktu normal di tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, di awal Februari sebaran kasus baru terkait COVID-19 terlihat mulai menurun. Penurunan tersebut terjadi pada kasus infeksi sampai pada jumlah korban yang tewas.



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 5
Spread of Virus is Showing Sign of Slowing Down



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 6
China GDP is Expected to Recover in Following Quarters

Penurunan pertumbuhan penjualan ritel telah diprediksi sebelumnya oleh Syailendra Capital yang menyatakan bahwa pandemi COVID-19 ini akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi China mulai dari 0,5 sampai dengan 1 persen di periode kuartal I 2020. Tidak hanya itu saja, lambatnya kegiatan ekspor Indonesia ke China juga akan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi nasional. Lambatnya ekonomi

global ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis sensitivitas terhadap ekonomi Indonesia. Berdasarkan analisis sensitivitas ditemukan bahwa ketika terjadi pelambatan 1 % pada ekonomi China, maka akan mempengaruhi dan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar -0,09 %. Sejalan juga dengan analisis sensitivitas lanjutan dimana, setiap 1 % perlambatan ekonomi Uni Eropa akan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -0,07 %, India (-0,02 %), Jepang (-0,05 %) dan Amerika Serikat (-0,06 %). gambaran yang sama juga terjadi pada sebagian besar komoditas, yaitu setiap terjadi penurunan 10 % harga minyak sawit mentah (CPO) akan memiliki dampak terhadap ekonomi Indonesia sebesar 0,08 %, minyak positif 0,02 %, dan batu bara sebesar -0,07 %.

Slowdown in Global Growth Impact ID's GDP Growth
Sensitivity analysis of impact to ID's GDP

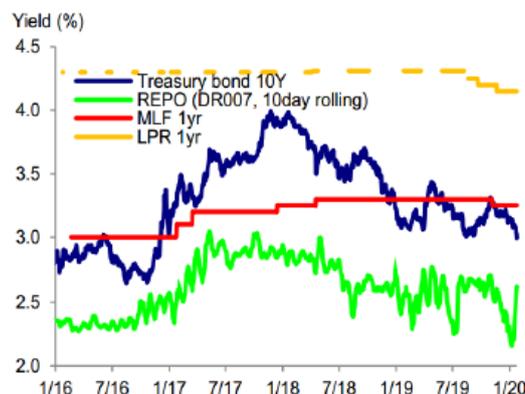
		Impact to ID's Growth
Every 1% growth decrease	China	-0.09%
	EU	-0.07%
	US	-0.06%
	Japan	-0.05%
	India	-0.02%
Every 10% price decrease	CPO	-0.08%
	Coal	-0.07%
	Oil	0.02%

Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 7
Slowdown in Global Growth Impact ID's GDP Growth

Melambatnya stimulus dalam perekonomian China juga akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap lambatnya perekonomian dunia dan juga dari beberapa komoditas harga yang juga sangat mempengaruhi laju perekonomian di Indonesia.

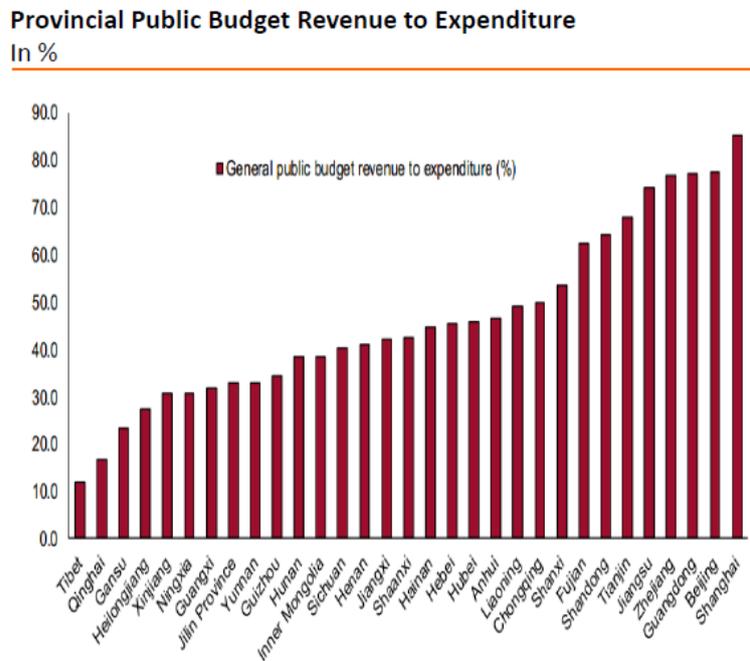
10Y, 7D Repo Rate, MLF 1Y, LPR 1Y
In yield % MLF (Medium-term lending facility), LPR (Loan Prime Rate)



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 8
In Yield % Medium-Term Lending Facility

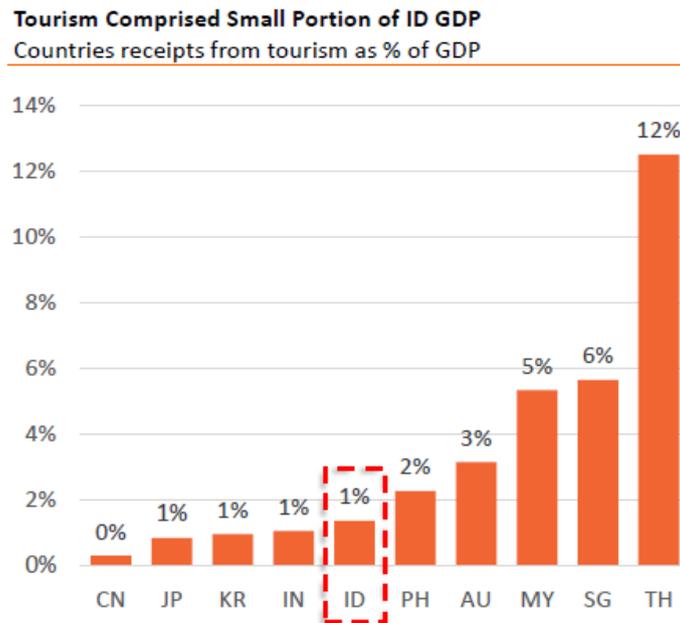
Melihat kondisi tersebut pemerintah China melakukan pertimbangan atas kondisi itu dengan bekerja sama dengan Bank Sentral China untuk melaksanakan segala cara untuk mendongkrak ekonomi global. Syailendra Capital menganalisis bahwa Bank Sentral China akan segera melaksanakan kebijakan pemotongan suku bunga acuan sebesar 100 basis poin. Pemotongan dimungkinkan untuk dilaksanakan pada bulan Februari ini hingga sampai pada kuartal II di tahun 2020. Syailendra Capital juga menganalisis bahwa Bank Sentral China juga segera akan melakukan penurunan *medium-term lending facility rates* sebesar 10 sampai dengan hingga 15 basis poin dan *loan prime rate (LPR)* juga diperkirakan akan segera diturunkan kembali yaitu dimungkinkan sebesar 30 basis poin bahkan bisa lebih.



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 9
Provincial Public Budget Revenue to Expenditure

Kebijakan dari seluruh otoritas dan pemerintah China dilaksanakan untuk mendukung perang pada dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi riil, dinilai justru dilaksanakan dengan aktif oleh pemerintah daerah China. Peneliti menilai seharusnya ada upaya untuk memberikan stimulus fiskal dengan persentase yang lebih besar lagi guna menstimulus ekonomi global akibat ditekan oleh pandemi COVID-19, akan tetapi, pada saat ini hanya diberikan untuk tingkat pemerintah daerah padahal sesungguhnya situasi fiskal negara mereka juga sudah ketat. Pada sektor pariwisata dampak pertumbuhan ekonomi di Indonesia dinilai terbatas. Apalagi ketika besaran turis asal China yang datang ke Indonesia tidak sebesar turis dari negara asing yang lainnya.



Sumber: data yang diolah, 2020

Gambar 10
Tourism Comprised Small Portion of ID GDP

Berdasarkan analisis dicatat bahwa untuk sektor pariwisata tercatat hanya menyumbang 1 % dari pendapatan domestik bruto negara Indonesia. Situasi tersebut sangat berbanding terbalik dengan negara lain seperti Filipina memiliki sumbangsih sebesar 2 %, Malaysia 5 %, Thailand 12 %, Singapura 6 %, dan Australia 3 %.

SIMPULAN

Dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Langkah-langkah strategis terkait fiskal dan moneter sangat dibutuhkan untuk memberikan rangsangan ekonomi. Seiring berkembangnya kasus pandemi COVID-19, pasar lebih berfluktuasi ke arah yang negatif. Tidak hanya itu saja, lambatnya kegiatan ekspor Indonesia ke China juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Lambatnya ekonomi global saat ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis sensitivitas terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan analisis sensitivitas ditemukan bahwa ketika terjadi perlambatan 1 % pada ekonomi China, maka akan mempengaruhi dan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar -0,09 %. Sejalan juga dengan analisis sensitivitas lanjutan dimana, setiap 1 % perlambatan ekonomi Uni Eropa akan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar -0,07 %, India (-0,02 %), Jepang (-0,05 %) dan Amerika Serikat (-0,06 %). Gambaran yang sama juga terjadi pada sebagian besar komoditas, yaitu setiap terjadi penurunan 10 % harga minyak sawit mentah (CPO) akan memiliki dampak terhadap ekonomi Indonesia sebesar 0,08 %, minyak positif yaitu 0,02 %, dan batu bara adalah sebesar -0,07 %.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada institusi, rekan-rekan dosen dan mahasiswa di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) maupun Universitas Sumatera Utara (USU) yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat

diselesaikan dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu akuntansi sektor publik dan ekonomi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Romadhoni, B., Karim, K., Tajibu, M. J., & Syukur, M. (2019). The Impact of Fuel Oil Price Fluctuations on Indonesia's Macro Economic Condition. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 277–282. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7470>
- Block, D. (2017). Political Economy in Applied Linguistics Research. In *Language Teaching* (Vol. 50). <https://doi.org/10.1017/S0261444816000288>
- Carrillo-Larco, R. M., & Castillo-Cara, M. (2020). Using Country-Level Variables to Classify Countries According to The Number of Confirmed COVID-19 Cases: An Unsupervised Machine Learning Approach. *Wellcome Open Research*, Maret(31), 1–8. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.15819.1>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Ghozali, I. (2016). Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS. In *Universitas Diponegoro*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD002812>
- Hinrichs, U., Carpendale, S., Knudsen, S., & Thudt, A. (2017). Analyzing qualitative data. *Proceedings of the 2017 ACM International Conference on Interactive Surfaces and Spaces, ISS 2017*. <https://doi.org/10.1145/3132272.3135087>
- Hua, J., & Shaw, R. (2020). Corona Virus (COVID-19) “Infodemic” and Emerging Issues through a Data Lens: The Case of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2309. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072309>
- Iswahyudi, H. (2016). Back to Oil: Indonesia Economic Growth After Asian Financial Crisis. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 25–44. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art3>
- Iswahyudi, H. (2018). Do Tax Structures Affect Indonesia's Economic Growth? *Journal of Indonesian Economy and Business*, 33(3), 216–242.
- Kickbusch, I., Leung, G. M., Bhutta, Z. A., Matsoso, M. P., Ihekweazu, C., & Abbasi, K. (2020). Covid-19: How a Virus is Turning The World Upside Down. *Bmj*, 1336(April), m1336. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1336>
- Kirigia, J. M., & Muthuri, R. N. D. K. (2020). The Fiscal Value of Human Lives Lost From Coronavirus Disease (COVID-19) in China. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-05044-y>
- Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, P. B. (2020). Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2304. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072304>
- McNabb, D. E. (2017). Fundamentals of Quantitative Research. In *Research Methods for Public Administration and Nonprofit Management* (Fourth edi, pp. 111–121). <https://doi.org/10.4324/9781315181158-9>
- Minakshi. (2017). Applications of Mathematics in Various Economic Fields. *Research Journal of Science and Technology*, 9(1), 175. <https://doi.org/10.5958/2349-2988.2017.00029.8>
- Moen, K., & Middelthon, A. L. (2015). Qualitative Research Methods. In *Research in Medical and Biological Sciences: From Planning and Preparation to Grant Application and Publication*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010->
- Pepinsky, T. B., & Wihardja, M. M. (2011). Decentralization and Economic Performance in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 11(3), 337–371. <https://doi.org/10.1017/S1598240800007372>

- Rusydiana, A. S., Laila, N., & Sudana. (2019). Efisiensi dan Produktivitas Industri Perbankan pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 23(1), 50–66. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol23.iss1.art5>
- Saidi, L., Adam, P., Saenong, Z., & Balaka, M. Y. (2017). The Effect of Stock Prices and Exchange Rates on Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 527–533.
- Spagnuolo, G., De Vito, D., Rengo, S., & Tatallo, M. (2020). COVID-19 Outbreak: An Overview on Dentistry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 3–6. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062094>
- Sugarda, P. P., & Rifky, W. M. (2017). Strengthening Indonesia's Economic Resilience through Regulatory Reforms in Banking, Investment and Competition Law. *Journal of Economic & Management Perspectives*, 11(3), 1093–1103.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *cv Alfabeta*.
- Wibowo, A., & Handika, R. F. (2017). The Strategy of The Banking Industry in Indonesia: Following Institutional Theory or Resource-Based View? *Jurnal Siasat Bisnis*, 21(2), 131–141. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol21.iss2.art3>
- Yang, L., & Ren, Y. (2020). Moral Obligation, Public Leadership, and Collective Action for Epidemic Prevention and Control: Evidence from the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Emergency. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082731>